

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria merupakan bagian dari kelompok orang-orang interseks yang memiliki karakteristik seks tidak sesuai dengan gagasan biner khas tubuh laki-laki ataupun perempuan. Dikutip dalam United Nation for LGBT Equality, bahwa interseks merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam variasi tubuh alami. Orang interseks mungkin lurus, gay, lesbian, biseksual atau aseksual, dan mungkin mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan atau laki-laki (transgender). Kelompok yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelompok transgender yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan atau yang sering orang samakan artinya dengan waria. Kelompok waria merupakan kondisi nyata yang eksistensinya tidak dapat ditolak keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Tidak terdapat catatan yang pasti mengenai awal kemunculan perilaku penyimpangan tersebut. Fenomena ini sangat erat dalam kehidupan sebagai suatu bentuk fenomena sosial yang dianggap bertentangan dengan adab kehidupan.

Menurut KBBI kata waria ini diakronimkan dengan arti wanita pria; pria yang memiliki sifat dan tingkah laku seperti wanita; atau pria yang mempunyai perasaan layaknya sebagai wanita; wadam. Sedangkan arti dari transgender adalah seseorang yang perilaku dan penampilannya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa waria juga termasuk dalam kategori transgender. Di Indonesia kata “waria” sering juga disebut dengan kata “banci” atau “bencong”. Menurut Levitt dan Ippolito (2014, hlm. 1) transgender merupakan istilah umum yang mengacu pada individu yang jenis kelaminnya tidak sesuai dengan jenis kelamin pria dan wanita yang diterima secara luas terkait peran, perilaku, dan harapan sosial (Denny, Green & Cole, 2007).

Di Indonesia keberadaan kelompok transgender atau waria sangat rentan dengan perlakuan diskriminatif. Mereka yang memiliki identitas gender yang berbeda tidak mendapat banyak pilihan dalam menjalankan kehidupannya ditengah

masyarakat sosial, contohnya terkait hak atas pekerjaan yang layak. Minimnya peluang waria untuk mendapatkan pekerjaan yang layak berakhir pada keterpaksaan sebagian besar dari mereka memutuskan untuk menjadi pekerja seks. Atau mereka yang memiliki keahlian tata rias memilih sebagai pekerja salon, dan sisanya memutuskan menjadi pengamen jalanan. Jikalau terdapat lapangan pekerjaan pun mereka seringkali ditolak dengan alasan identitas sebagai transgender yang dianggap sebagai penyimpangan nilai dan norma masyarakat¹. Namun fakta di lapangan terkait waria aktivis merupakan salah satu kontribusi yang dilakukan dalam penyembuhan stigma negative pada waria terkait identitas sosialnya.

Menurut Judith Butler (1990) dalam karyanya yang berjudul *Gender Trouble* menyatakan bahwa heteronormativitas pada masyarakat memandang konsep gender terbagi hanya menjadi dua; feminisme dan maskulin. Batasan tersebut menimbulkan kecemasan bagi kelompok yang menyimpang dari model gender tersebut, salah satunya adalah kelompok transgender atau waria. Pada penelitian Kozee, Tylka & Andrew (2012, hlm. 179) menjelaskan terkait identitas yang dikonseptualisasikan dalam teori dan penelitian feminis mengenai transgender dianggap sebagai kontribusi yang penting dalam pemahaman gender. Identitas transgender ini seringkali tidak disertakan dalam konseptual identitas sosial yang ada, padahal identitas sosial itu terwujud dalam diri manusia sebagai bagian dari citra diri, refleksi diri, dan ekspresi diri (Ashmore, Deaux & McLaughlin-Volpe, 2004).

Meskipun keberadaan waria di lingkungan bermasyarakat selalu mendapat penilaian yang negative, namun mereka mencoba membuktikan diri bahwa seorang waria juga bisa bermanfaat bagi orang lain. Srikandi Priangan, merupakan komunitas waria terbesar di Kota Bandung yang terdiri dari waria-waria dengan berbagai macam keterampilan dan kemampuan yang beragam. Komunitas Srikandi Priangan memiliki banyak anggota waria yang memiliki latar belakang berbeda, keterampilan dan kemampuan yang bermacam-macam, serta latar belakang pekerjaan yang berbeda. Awal mula terbentuknya komunitas ini karena adanya

¹<https://nasional.kompas.com/read/2016/08/22/06002301/waria.warga.negara.yang.rentan.pelanggan.ham> [diakses pada tanggal 17/08/2018 pukul 12.52]

kebutuhan dari para waria untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Hal tersebut dikatakan langsung oleh ketua komunitas Srikandi ketika ditemui di lapangan. Pengakuannya mengenai tujuan berdirinya komunitas Srikandi yaitu demi terwujudnya waria yang berdaya sehingga mampu terintegrasi ke dalam lingkungan masyarakat.

Pandangan masyarakat yang menilai negative waria semakin membuat posisi waria menjadi terpuruk di mata masyarakat, sehingga dalam hal ini justru akan menimbulkan kecemasan terhadap diri waria yang dapat mempengaruhi perilaku dan keberlangsungan hidupnya (Herdiansyah, 2007). Ditinjau dari hal ini bahwa penting dilakukannya suatu pengelolaan kesan yang baik oleh waria agar kecemasan dan stigma negative masyarakat bisa mereda seiring dengan pertunjukan yang ditampilkan waria di lingkungan sosial. Karena waria juga merupakan makhluk tuhan yang harus dihormati dan diakui keberadaannya walaupun keinginan untuk menjadi seorang waria tersebut bukanlah atas kehendaknya. Terdapat faktor sosiologis yang menjadi salah satu penyebab seseorang merubah tingkah laku karena terdampak dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian Dwinadi (2011) dijelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya fenomena transeksual ini yaitu disebabkan oleh faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Di mana seseorang melakukan perpindahan gender bisa karena dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang, atau munculnya motivasi dari diri sendiri untuk berperilaku sesuai dengan tujuan tertentu, atau juga bahkan akibat dari pengaruh dari lingkungan sosial yang mampu membawa dampak pada perubahan tingkah laku seseorang. Faktor tersebut di duga kuat menjadi sumber pendukung seorang waria memutuskan diri untuk mengubah peran gender sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam menjalani kehidupannya di tengah lingkungan sosial, seorang waria butuh berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut mengacu pada cara seorang waria untuk bisa mendapatkan pengakuan di lingkungan sosial tersebut dengan cara membentuk kesan yang baik di setiap interaksinya dengan orang lain. Karena pada dasarnya setiap insan manusia memiliki langkah-langkah khusus dalam membentuk

citra atau mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Hal ini mengacu pada keinginan setiap orang untuk menampilkan image atau gambaran yang diinginkan terhadap orang lain dan juga diri sendiri. Erving Goffman (1959) dalam karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, menyatakan bahwa individu disebut juga sebagai aktor yang mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan, maka individu tersebut harus membentuk sebuah kesan atau citra diri yang baik untuk bisa mendapatkan kesan yang baik pula dari lingkungan sosialnya.

Presentasi diri merupakan cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam membentuk kesan yang baik bagi diri pribadi maupun khalayak umum. Biasanya proses pembentukan kesan ini terjadi pada tahap awal pertemuan individu dengan individu lainnya. Baron dan Byrne (2004, hlm. 69) menyatakan, “presentasi diri (self-presentation) yaitu keinginan untuk membangun citra diri atau kesan yang positif terhadap orang lain, sehingga seseorang itu akan selalu berusaha tampil baik dalam pertemuan pertamanya dengan orang lain.” Presentasi diri, seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Itu artinya setiap pembentukan kesan yang dilakukan individu, baik mendapat penerimaan atau tidak mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam menyakinkan khalayak. Tujuan orang-orang berinteraksi yaitu karena mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang nantinya akan diterima oleh orang lain.

Di lingkungan sosial misalnya di dalam ranah pekerjaan, seorang waria biasanya melakukan pekerjaan yang non-formal, misalnya seperti bekerja di salon, sebagai tenaga perias, tenaga perancang busana (stylist), pengamen, hingga pekerja seks komersial. Dalam penelitian Muhammad Fikri (2013) hal-hal tersebut cukup menunjukkan keminoritasan kelompok waria bahwasanya mereka hanya mampu bekerja pada ruang lingkup yang kecil. Namun berdasarkan fakta di lapangan bahkan terdapat waria yang sangat peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial, sehingga mereka yang memiliki jiwa sosial yang tinggi memilih untuk menjadi seorang waria aktivis yang bekerja untuk memberdayakan masyarakat. Bentuk

pengelolaan kesan dalam ranah pekerjaan yang dilakukan oleh waria aktivis nyatanya akan jauh lebih terpandang dibandingkan dengan waria yang memilih untuk bekerja sebagai pengamen jalanan.

Dalam penelitian Mark R. Leary, John B. Nezlek, dkk (1994, hlm, 664) mengatakan bahwa jenis kesan yang dibuat oleh seseorang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional dan dispositional, termasuk norma dan peran yang berlaku, karakteristik dan nilai seseorang yang ingin menjadi berkesan terhadap orang lain, mengharapkan kesan orang lain yang muncul tentang dirinya sesuai dengan konsep dan gambaran yang mereka inginkan (Leary, 1993, 1994; Leary & Kowalski, 1990). Melakukan pengelolaan kesan yang baik merupakan cara individu dalam mendapatkan perhatian dari orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seseorang cenderung akan menggunakan strategi presentasi diri untuk mengemukakan citra diri mereka, dengan demikian mereka telah bergantung pada penerimaan sosial sesuai dengan norma yang ada (Yerke dan Mitchell, 2011).

Persepsi publik yang buruk terhadap waria atau transgender ini sudah muncul sejak lama. Bahkan di negara ini pelanggaran bagi pelaku LGBT sebagaimana halnya pemerkosaan, perzinahan/ perselingkuhan, dan seks bebas sama sekali tidak mendapat tempat dalam payung hukum Indonesia. Kesemuanya itu bukan hanya jahat kepada satu atau dua orang, tetapi juga kejahatan bagi pemuliaan generasi. Perilaku tersebut secara jelas menghilangkan satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa². Waria atau transgender sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat sosial, dan makhluk Tuhan pada hakikatnya harus dipandang sebagaimana manusia lainnya yang juga memiliki hak-hak yang tidak bisa diganggu gugat. Sebagai anggota keluarga, perlu disadari bahwa seorang waria atau transgender tidak mempunyai pilihan untuk terlahir dalam keluarga tersebut, sekaligus tidak punya kuasa untuk memilih jalan hidup sebagai waria atau transgender, atau bahkan sebagai lelaki atau wanita pada umumnya. Pada dasarnya waria atau transgender yang merupakan seorang anggota masyarakat juga tentunya membutuhkan proses yang sangat

²<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/02/29/o3a5s0388-lgbt-dalam-perspektif-hukum-di-indonesia> [diakses pada tanggal 13/05/2018 pukul 20.40 WIB]

panjang dan lama untuk bisa mengidentifikasi dirinya sebagai seorang waria atau transgender.

Berdasarkan pandangan nyata mengenai kehidupan waria, ternyata tidak semua waria berkeinginan untuk berpindah kepribadian. Ada hal lain yang menjadi suatu tuntutan dalam menjalankan kehidupan. Contohnya masalah pekerjaan, tuntutan lingkungan sosial, atau bahkan memang keinginan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya seseorang akan rela melakukan hal apapun untuk bisa menutupi kekurangan dalam kebutuhan hidupnya. Seseorang bisa saja memutuskan untuk memilih pekerjaan sebagai waria oleh karena pekerjaan tersebut nyata adanya dan sudah banyak kasusnya. Seseorang yang menjadi waria dalam kehidupan pekerjaannya belum tentu ia berperan sebagai waria juga di kehidupan aslinya. Ada juga orang yang dia benar-benar menjadi seorang waria namun di lingkungan keluarganya ia bertopeng menjadi pria. Terdapat sebuah teori yang menjelaskan tentang peran seseorang dibalik panggung, dimana seorang itu dikatakan mempunyai strategi dalam hidupnya untuk bisa berperan dan menyesuaikan berdasarkan keinginan dan kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupannya, setiap profesi yang ditekuni oleh waria memiliki perbedaan konteks pengelolaan peran yang berbeda dalam kehidupan panggung depan dan panggung belakangnya.

Pengelolaan dalam peran tersebut mereka tunjukkan dalam menjalankan kehidupannya seperti berinteraksi dengan masyarakat, teman, dan keluarga. Namun pada kenyataannya kelompok waria ini memiliki berbagai permasalahan dalam menjalankan kehidupan di front stage maupun back stage nya, sehingga mereka memerlukan strategi untuk tetap menjalankan perannya dengan baik di lingkungan sosialnya. Hal tersebut harus dilakukannya demi mencapai tujuan mereka terkait penerimaan sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kelompok waria ini juga memiliki beberapa faktor dan alasan untuk mempertahankan posisi di lingkungan sosialnya. Faktor tersebut terdiri dari faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor sosial. Implikasi dalam penelitian ini yaitu kita sebagai kaum heteroseksual harus bersikap saling menghargai kodrat dan apapun yang terjadi antar sesama manusia, dan berhenti menilai seseorang dari

penampilan luarnya saja. Sebagai kaum yang selalu menerima diskriminasi, berdasarkan fakta dalam menjalani kehidupannya, waria tidak selalu bertindak menyimpang, namun mereka juga mampu berusaha serta memiliki profesi yang tidak melanggar norma, bahkan mampu berbaur dengan masyarakat secara baik.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti karena seorang waria yang pada kodratnya dituntut untuk selayaknya pria heteroseksual, namun mereka lebih memilih orientasi menjadi waria atau transgender. Mereka harus mampu mengelola kesan tersebut untuk mendapat penerimaan di masyarakat maupun di keluarga, karena lingkungan sosial tersebut mempunyai ekspektasi tertentu pada peran waria sebagai gender yang dianggap tidak biasa. Sehingga munculah dualisme lingkungan yang harus dihadapi oleh waria ini yaitu lingkungan waria dan lingkungan sosial di luar waria.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Kota Bandung tepatnya di kawasan Kiaracondong. Karena di kawasan itu terdapat komunitas waria yang sudah cukup terkenal sehingga banyak masyarakat yang sudah tidak asing lagi dengan lingkungan waria disana. Warga sekitar pun mengetahui habitat waria di kawasan Kiaracondong dikarenakan tempat tinggal yang berdekatan dengan komunitas waria tersebut. Komunitas Srikandi Priangan merupakan komunitas terbesar yang ada di Bandung, namun jumlah waria yang ada di kawasan Kiaracondong tidak begitu banyak. Karena keberlangsungan hidup waria di Bandung sudah tersebar di berbagai wilayah, maka di setiap wilayah terdapat kelompok kecil dari induk komunitas Srikandi Priangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel partisipan waria sebanyak empat orang sebagai informan utama, satu orang anggota keluarga waria, satu orang warga yang merupakan tetangga di lingkungan waria, dan satu orang psikolog yang dipilih untuk menjadi informan pendukung dalam penelitian. Peneliti memilih informan utama secara subjektif dan berdasarkan rekomendasi dari salah satu informan kunci. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menganalisa bentuk kesan yang muncul dari presentasi diri waria di lingkungan sosialnya, dengan berdasarkan teori presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman. Guna untuk mengetahui tujuan tertentu terhadap pesan yang disampaikan

waria tersebut kepada orang lain. Sehingga waria ini akan memperlihatkan sosok-sosok tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain yang melihatnya.

Selain itu peneliti juga akan menggunakan teori dramaturgi untuk mengetahui perbedaan yang muncul ketika waria mempresentasikan diri di lingkungan sosial keluarga dengan di lingkungan pertemanannya. Kajian mengenai dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman tersebut memperhatikan aspek front stage dan back stage. Sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh waria saat berada di lingkungan sesama waria dan di lingkungan keluarganya. Dan berdasarkan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan waria saat berada di dua lingkungan berbeda akan membentuk kesan tertentu pada diri waria. Sehingga kesan ini adalah sebagai wujud dari presentasi diri yang dilakukan oleh waria. Fokus presentasi diri pada waria ini yaitu pada peran dan tampilan waria untuk mendapatkan sebuah imbalan dalam penerimaan identitasnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif kualitatif dikarenakan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pengelolaan kesan dalam proses presentasi diri yang dilakukan waria di Bandung. Untuk itu, peneliti akan mengidentifikasi hakekat suatu fenomena yang didasari oleh pengalaman waria di kota Bandung. Pada penelitian ini peneliti mengamati serta memahami tingkah laku subjek utama yang menjadi masalah social. Pendekatan kualitatif, dapat memperoleh data kualitatif yang lebih condong membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal (Miles & Huberman, 2014, hlm.1-2).

Maka berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana: **“PRESENTASI DIRI WARIA DI LINGKUNGAN SOSIAL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, peneliti merumuskan identifikasi masalah makro dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Presentasi Diri Panggung Depan Waria di Lingkungan Sosialnya?”. Agar penelitian lebih terarah adapun identifikasi masalah mikro pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana presentasi diri waria terkait *proper front* (penampilan muka) di lingkungan sosialnya?
2. Bagaimana presentasi diri waria terkait keterlibatan dalam perannya di lingkungan sosial?
3. Bagaimana presentasi diri waria terkait perwujudan idealisasi perannya terhadap orang lain di lingkungan sosial?
4. Bagaimana presentasi diri waria terkait mistifikasi yang dilakukan di lingkungan sosialnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri waria terkait *proper front* (penampilan muka) di lingkungan sosialnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri waria terkait keterlibatan dalam perannya di lingkungan sosial.
3. Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri waria terkait perwujudan idealisasi perannya terhadap orang lain di lingkungan sosial.
4. Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri waria terkait perwujudan idealisasi perannya terhadap orang lain di lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi perkembangan dan pendalaman studi komunikasi khususnya peminat kajian teori dramaturgi mengenai presentasi diri panggung depan seseorang dalam kehidupan sosialnya, sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi masyarakat yang memiliki stigma buruk kepada waria terutama mereka yang berada di lingkungan yang sama dengan kaum waria mengenai kesan yang dibentuk untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Tujuan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang presentasi diri waria saat melakukan proses pembentukan kesan. Sehingga proyeksi kesan dari presentasi diri waria tersebut dapat dilakukan oleh mereka secara maksimal dan bentuk kesan yang ditampilkan oleh kelompok waria tersebut bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

1.4.4 Manfaat/Signifikansi Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada individu lainnya dalam penerapan konsep pengelolaan kesan. Juga dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat agar bisa lebih membuka diri terhadap kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan uraian latar belakang mengenai isu yang akan diangkat dalam penelitian dan juga menjelaskan beberapa alasan mengenai hal menarik apa sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bab dua ini merupakan isi dari kajian pustaka, yang terdiri dari landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan yang terakhir kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber data, proses pengumpulan data, langkah-langkah analisis data, dan isu etik.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Berisi gambaran umum mengenai lokasi objek penelitian yaitu kawasan Kiaracondong yang menjadi tempat tinggal waria di Kota Bandung. Kemudian pembahasan dan pemilihan mengenai profil informan penelitian. Selanjutnya, deskripsi terkait hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Berisi simpulan-simpulan terkait penelitian yaitu bagaimana presentasi diri waria di panggung depan dan panggung belakang. Kemudian penjelasan bagaimana implikasi-implikasi penelitian baik secara akademis maupun praktis. Selanjutnya, yaitu rekomendasi-rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis.